

## UPAYA MENINGKATKAN KONSEP DIRI DALAM MENGATASI CYBERBULLYING PADA REMAJA DI ERA SOCIETY 5.0

Amanda Cantika Samha<sup>1</sup>, Yulfi Ramadhona<sup>2</sup>, Meilinda Zahara Putri<sup>3</sup>, Febi Effendi<sup>4</sup>, Dinda Wahyu Puspaningrum<sup>5</sup>, Adrew Fahlevi Arribath<sup>6</sup>.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1-3</sup>, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>4-5</sup>,  
Universitas Islam Malik Ibrahim Malang<sup>6</sup>.

Corresponding email: amandacantika2303@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : June 5, 2023  
Review Process : June 6 – June 17, 2023  
Revised : June 27, 2023  
Accepted : June 27, 2023  
Publsihed : June 27, 2023

#### Keywords

Self-Concept  
Cyberbullying  
Society 5.0

### ABSTRACT

Self-concept or self-concept is our perception of aspects of ourselves which include physical aspects, social aspects, and psychological aspects based on our experiences and interactions with others. Adolescents who have a positive self-concept will have clear goals and aspirations for their future. Meanwhile, adolescents who have a negative self-concept will place limits on themselves and cannot fulfill what their environment wants. Meanwhile, cyberbullying is malicious behavior that is done intentionally to other people by sending or spreading harmful things that can be seen as a form of social aggression in using the internet or other digital technologies. The purpose of this study is to increase positive self-concept in adolescents who engage in cyberbullying, and to analyze the relationship between self-concept and cyberbullying in adolescents and college students aged 18-23 years. This study uses correlational quantitative methods and Spearman's rank as a tool to analyze the data. Data is collected through a Google form questionnaire, then the data will be managed through SPSS. The results showed that  $\rho = 0.027$ , which means that the correlation between self-concept and cyberbullying is categorized as a very weak correlation. This study shows that the level of self-concept is higher in women, while the level of cyberbullying is higher in men. As well as this research shows that adolescents aged 18-19 years have a high self-concept, but have a high level of cyberbullying.

### Pendahuluan

Konsep diri atau *self concept* adalah sebuah persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri sangat berpengaruh penting bagi remaja pada penyesuaian dengan lingkungannya agar mereka dapat diterima. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas tentang masa depannya. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan memberikan batasan pada dirinya dan tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan lingkungannya (Pasaribu, 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu perubahan pada fisik dan gangguan jiwa. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sekitar dan kompetensi dalam suatu bidang (Wirman et al., 2021). Konsep diri terbagi menjadi dua

macam yaitu negatif dan positif (Saifullah, 2015). Orang yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengenali dan menerima kondisi dirinya. Sedangkan orang yang mempunyai konsep diri negatif akan membayangkan pengalaman gagal dan menggambarkan dirinya negatif (Saifullah, 2015). Penentuan konsep diri sangat berpengaruh besar bagi terbentuknya perilaku-perilaku yang dimiliki oleh seseorang.

Aspek-aspek pembentuk konsep diri menurut Hurlock, menyebutkan bahwa ada tiga aspek konsep diri, yaitu (Syahraeni, 2020):

1. Perceptual atau physical self-concept, merupakan aspek pandangan diri seseorang yang berhubungan dengan penampilan fisiknya, termasuk pesan atau pesona yang dimilikinya bagi orang lain.
2. Conceptual atau psychological self-concept yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (Psychological self-concept) merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
3. Attitudinal adalah sikap dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, terutama tentang keberadaan dirinya, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Serta sikap terhadap nilai harga diri dan rasa kebanggaan yang dimilikinya

Media sosial adalah media yang diciptakan untuk memudahkan penggunaannya dalam berpartisipasi di berbagai blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual. Kebanyakan masyarakat lebih umum menggunakan blog jejaring sosial dan wiki sebagai bentuk media sosial yang meliputi aplikasi, seperti instagram, facebook, tiktok dan lain-lain. (Liedfray et al., 2022). Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial merupakan teknologi berbasis web yang mendukung aktivitas sosial yang mengubah bentuk komunikasi menjadi dialog interaktif (Liedfray et al., 2022). Namun, selain menjadi salah satu tempat berinteraksi, media sosial juga memiliki dampak negatif, salah satunya seseorang dapat melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain.

Hadirnya internet termasuk media sosial memudahkan segalanya, karena pasalnya dengan internet dalam kaitannya di sini adalah media sosial semua informasi dan komunikasi bisa sangat cepat merambat luas. Dalam sebuah perubahan yang dilakukan tentu menginginkan dampak positif yang signifikan, namun tak dapat disangkal akan diiringi oleh dampak negatif salah satunya *cyberbullying* sebagai dampak penggunaan teknologi yang negatif (Fazry & Apsari, 2021).

Perilaku *Bullying* di Indonesia sering terjadi, baik dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menyebutkan 45% anak di Indonesia menjadi korban Perundungan di dunia digital atau maya (*Cyberbullying*). Perilaku *cyberbullying* di dunia maya sama berbahayanya dengan kekerasan verbal (*bullying*), karena akan berdampak pada fisik, psikologis dan emosional korban, bahkan dampak fatal lainnya adalah korban dapat kehilangan nyawanya.

*Cyberbullying* merupakan bentuk bullying yang dilakukan di media sosial sebagai bentuk perundungan atau kejahatan yang dilakukan oleh seseorang (unicef 2020). Menurut Willard (2005) *cyberbullying* adalah hal berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk perilaku yang memiliki tujuan menyakiti seseorang dengan menggunakan internet atau teknologi lainnya. Hal berbahaya tersebut dapat dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan cara mengirim atau menyebarkan hal-hal yang berbentuk ancaman (Saripah & Pratita, 2018). *Cyberbullying* biasanya dilakukan di sosial media dengan tujuan untuk merugikan maupun menyakiti orang lain. *Cyberbullying* biasanya terjadi karena adanya konflik, kesalahpahaman dan sebab lain dalam berinteraksi (Sanjaya, 2014) *Cyberbullying* sangat berbahaya bagi kesehatan mental seseorang. Tidak jarang korban *cyberbullying* memiliki pikiran untuk bunuh diri atau mengakhiri hidupnya.

Menurut (Muzdalifah & Afriyanto, 2014) terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, yaitu pertama faktor keluarga yang sangat mendominasi karena secara tidak sadar anak atau remaja memproyeksikan kekacauan batinnya yang disebabkan oleh berantakannya keluarga dan lingkungan rumah sendiri, kedua faktor sosial dan teman sebaya yang memiliki efek kuat yang mempengaruhi timbulnya tingkat laku tertentu pada remaja yang menyebabkan perilaku *cyberbullying*. Namun, bukan hanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* melainkan faktor internal juga sangat berpengaruh. Faktor internal yang mempengaruhi kegagalan sistem pengontrolan diri terhadap dorongan nalurinya dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang lebih bermanfaat. Selanjutnya, konsep diri juga menjadi salah satu penyebab dari perilaku *cyberbullying*, karena konsep diri merupakan pandangan kita terhadap diri kita sendiri dan bagaimana cara kita melakukan apa yang diinginkan.

Bentuk dan macam-macam tindakan *cyberbullying* sangat banyak ragamnya, mulai dari mengunggah foto atau video yang mempermalukan korban, menjelekan korban hingga mengakses akun pribadi orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui email dan membuat situs web untuk menyebar fitnah. Motivasi pelaku dalam melakukan *cyberbullying* terkadang hanya karena iseng atau sekedar main-main, ingin mencari perhatian, marah, frustrasi dan balas dendam. Menurut (Rifauddin, 2016) (dalam Willard) macam-macam jenis *cyberbullying*, yaitu:

1. *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. “Flame” ini mengarah pada kata-kata atau pesan yang berapi-api.
2. *Harassment* (gangguan), yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada pesan teks di sosial media dan dilakukan secara terus menerus.
3. *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara terus-menerus sehingga membuat orang tersebut ketakutan.
4. *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu mengumbar keburukan seseorang di internet dengan masuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
5. *Impersonation* (peniruan), yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik dengan mengatas namakan orang lain.

6. *Outing and Trickery*, yaitu *outing* menyebarkan rahasia orang lain atau foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* (tipu daya), membujuk seseorang demi mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
7. *Exclusion* (pengeluaran), yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

Hubungan antara konsep diri menurut Fitts (1971) menurut aspek yang penting dalam diri seseorang. sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang dijumpai dalam hubungan dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapat dari peristiwa-peristiwa kehidupan. konsep diri sebagai kerangka acuan menentukan intensi dari individu mewujudkan sebuah perilaku. berdasarkan hal tersebut hubungan antara konsep diri dan *cyberbullying* yaitu remaja mempunyai konsep diri yang baik akan memperhatikan setiap tingkah lakunya dan bagaimana cara mereka menghadapi adanya keinginan atau intensi melakukan perbuatan *cyberbullying* (Harefa & Rozali, 2020).

Penurunan intensitas *cyberbullying* di sosial media pada remaja saat ini tergantung pada pembentukan konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Oleh karena itu peran lingkungan yang positif menjadi salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan seorang remaja, karena dari lingkungan dan orang terdekat menjadi salah satu hal dalam menentukan perilaku, sehingga terbentuk konsep diri yang positif. Upaya mengembangkan konsep diri positif merupakan salah satu bentuk pendekatan yang terbukti dapat mengurangi tingkat *cyberbullying*.

(Syahraeni, 2020) upaya penanganan konsep diri negatif dapat di atasi dengan berbagai cara dan metode yaitu sebagai berikut;

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam proses pembentukan konsep diri dan untuk mencegah agar permasalahan konsep diri pada remaja tidak akan terjadi. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan harus sistematis, terencana dan terarah.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan apabila dirasa ada remaja yang memerlukan pembimbingan sebagai bentuk penangan dari masalah-masalah konsep diri yang dihadapi, permasalahan ini juga biasanya terjadi dari hal-hal yang sangat sederhana.

3. Upaya Responsive

Upaya responsive adalah sebuah layanan bimbingan yang memiliki fungsi untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan yang dianggap sangat penting bagi seorang remaja. Upaya ini lebih bersifat mencegah atau mengatasi sebagai bentuk bimbingan dan upaya ini biasanya berfokus pada hal-hal yang memiliki kebutuhan yang lebih khusus.

## Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui survey dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Aqsa, 2021) (dalam V. Wiratna Sujarweni, 2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Lebih lanjut, untuk jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Menurut Arikunto. S (2005) penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan responden dari kuisisioner. Instrument atau pengumpulan data variabel-variabel yang menjadi acuan utama penulis dalam menyusun daftar pertanyaan, terdiri atas pertanyaan tentang konsep diri dan *cyberbullying* pada remaja. Hasil dari kuisisioner berisi angka sebagai alat yang digunakan dalam menganalisis hasil yang ingin diketahui oleh penulis. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah remaja yang berusia mulai dari 18-23 tahun. Penelitian ini menggunakan kuisisioner google form yang berisi total 35 item pernyataan. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang diadopsi dari kuisisioner *Struktur of the Personal Self-concept (PSC)* yang terdiri dari 20 item pernyataan dan *Cyberbullying Aggressors Among Spanish Secondary Education Student: an Exploratory Study* yang terdiri dari 15 item pernyataan. Self konsep scale menggunakan pilihan jawaban skala likert dari 1= "Sangat tidak setuju", 2= "Tidak setuju", 3= "Setuju", 4= "Sangat setuju". Selanjutnya perilaku *cyberbullying* diukur berdasarkan kuisisioner yang sama. Kuisisioner menggunakan pilihan skala likert dari 1= "Tidak pernah", 2= "Jarang", 3= "Pernah", 4= "Sering". Korelasi Rank Spearman yang digunakan dalam menganalisis data untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan *cyberbullying* pada remaja.

## Hasil dan Diskusi

Data-data yang disajikan oleh peneliti di dapatkan dari hasil kuisisioner. Kemudian akan dianalisis dan dikelolah melalui SPSS. Data terbagi menjadi 2 variabel, yaitu Konsep diri (variabel x) dan *Cyberbullying* (variabel y). Responden yang kami peroleh dari hasil kuisisioner sebanyak 140 responden. Jumlah responden terbanyak pada penelitian ini ada pada usia 18-19 tahun dengan persentase 72,1%, sedangkan untuk responden dengan jumlah terendah pada usia 22-23 tahun dengan persentase 10%. Pada tabel di bawah juga diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden dengan persentase 19,3% dan perempuan sebanyak 113 dengan persentase 80,7% responden.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self_Concept	.100	140	.001	.952	140	.000
Cyber_Bullying	.197	140	.000	.812	140	.000

Berdasarkan hasil pada Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dapat diperoleh nilai signifikan pada *kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* adalah kurang dari 0.05 pada kedua variabel, baik variabel konsep diri dan *cyberbullying*. Oleh karena itu, penyebaran data untuk kedua variabel terdistribusi tidak normal, karena syarat agar sebuah distribusi data dikatakan normal jika nilai signifikannya lebih dari 0.05. Sehingga, pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis data korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

			Self_Concept	Cyber_Bullying
Spearman's rho	Self_Concept	Correlation Coefficient	1.000	.207**
		Sig. (1-tailed)	.	.007
		N	140	140
	Cyber_Bullying	Correlation Coefficient	.207**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.007	.
		N	140	140

Berdasarkan hasil pada Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis dapat dilihat bahwa nilai signifikan adalah 0,07 yang berarti tidak ada hubungan antara variabel konsep diri dan variabel *cyberbullying* karena seharusnya  $p < 0,05$ . Sedangkan nilai korelasi yang terdapat pada tabel yang sama adalah 0,207. Dalam korelasi Rank Spearman, nilai rho berada diantara  $0 \leq \rho < 0,3$ , sehingga dapat diartikan bahwa korelasi antara konsep diri dan *cyberbullying* dikategorikan sebagai korelasi yang sangat lemah.

Peneliti menyimpulkan bahwa penyebab tidak adanya hubungan antara variabel konsep diri dan *cyberbullying* dikarenakan sangat lemahnya korelasi tersebut. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung tidak pernah melakukan *cyberbullying*. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Saifullah, 2015) dalam sebuah artikel yang berjudul "Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying*", juga menemukan hasil yang sama bahwa semakin tingginya (positif) konsep diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan melakukan *bullying*.

Tabel 3. Hasil Uji Perbandingan Umur

Age		Self_Concept	Cyber_Bullying
18-19	<b>Mean</b>	56.88	19.66
	N	101	101
	Std. Deviation	5.6130	4.821
20-21	<b>Mean</b>	53.52	17.24
	N	25	25
	Std. Deviation	5.2766	2.521
22-23	<b>Mean</b>	54.85	17.78
	N	14	14
	Std. Deviation	8.1604	4.693
Total	<b>Mean</b>	56.07	19.04
	N	140	140
	Std. Deviation	5.9579	4.572

Berdasarkan Tabel 3 *Hasil Uji Perbandingan Umur* dapat dilihat bahwa yang memiliki konsep diri tinggi adalah mulai dari rentang usia 18-19 tahun dan yang memiliki tingkat *cyberbullying* lebih tinggi adalah usia mulai dari 18-19 tahun juga. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang berusia 18-19 tahun memiliki konsep diri tinggi namun juga pernah melakukan *cyberbullying*. Lebih lanjut, berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa yang memiliki konsep diri dan tingkat *cyberbullying* yang rendah adalah mulai dari rentang usia 20-21 tahun.

Tabel 4. *Hasil Uji Perbandingan Gender*

Gender		Self_Concept	Cyber_Bullying
Laki-Laki	<b>Mean</b>	55.88	19.66
	N	27	27
	Std. Deviation	6.8743	5.745
Perempuan	<b>Mean</b>	56.12	18.89
	N	113	113
	Std. Deviation	5.7509	4.262
Total	<b>Mean</b>	56.08	19.04
	N	140	140
	Std. Deviation	5.9579	4.572

Berdasarkan hasil pada Tabel 4. *Hasil Uji Perbandingan Gender* dapat diperoleh nilai mean pada laki-laki dalam konsep diri adalah 55.88 sedangkan pada perempuan bernilai



56.12. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan lebih memiliki konsep diri dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian pada tabel yang sama tingkat *cyberbullying* pada perempuan yang memiliki nilai mean 18.89 lebih rendah dibandingkan dengan tingkat *cyberbullying* pada laki-laki yang bernilai mean 19.66. Hal ini membuktikan bahwa konsep diri lebih berpengaruh terhadap *cyberbullying* pada remaja perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Jika dilihat dari jenis kelamin, remaja laki-laki dilaporkan menjadi pelaku *bullying* paling tinggi di setiap Negara. Sementara itu untuk remaja perempuan rata-rata paling tinggi menjadi korban *bullying* di 29 Negara (Komalasari et al., 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang tinggi dari konsep diri pada remaja perempuan dengan korban *cyberbullying*. Hal ini sepemikiran dengan penelitian lain yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri yang positif dengan kemampuan yang dimiliki oleh remaja. (Arisandi & Nawangsih, 2023).

Pudjijogyanti menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya (Syahraeni, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah jenis kelamin Pudjijogyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki dengan kata lain wanita akan bersandar dengan citra kewanitaannya dan laki-laki pada citra ke laki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing (Syahraeni, 2020).

## Simpulan

Berdasarkan analisis data yang kami lakukan tidak ditemukannya hubungan antara konsep diri dan *cyberbullying*. Tetapi konsep diri yang positif memiliki pengaruh terhadap pengurangan tingkat *cyberbullying*. Pada remaja perempuan lebih cenderung memiliki konsep diri yang positif dibandingkan dengan remaja laki-laki. Sedangkan tingkat *cyberbullying* lebih tinggi remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Untuk usia 18-19 tahun lebih tinggi tingkat melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan usia 20-23 tahun. Konsep diri dapat terbentuk karena faktor lingkungan sekitar, pengalaman, dan kompetensi dalam suatu bidang. Orang yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengenali dan menerima kondisi dirinya. Terdapat dua faktor terjadinya *cyberbullying* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh keluarga, sedangkan faktor internal yaitu faktor karena adanya kegagalan sistem pengontrolan diri terhadap dorongan naluri dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang lebih bermanfaat.



### References

- Aqsa, M. A. (2021). ANALISIS DAMPAK KUALITAS PELAYANAN DALAM MENGUKUR TINGKAT KEPUASAN KONSUMEN PADA INDOMARET AIR HITAM 4 PEKANBARU. *Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 12(4), 402–407.
- Arisandi, F. D., & Nawangsih, E. (2023). Pengaruh Konsep Diri terhadap Resiliensi pada Remaja Korban Cyberbullying. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 381–388.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36.
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA of Psychology*, 1(01).
- Komalasari, G., Nabilah, N., & Wahyuni, E. (2012). Studi perilaku cyberbullying siswa sman di dki Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 3–12.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Muzdalifah, F., & Afriyanto, H. B. (2014). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying pada mahasiswa di universitas X. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 3(2), 59–64.
- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(1), 64–78.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44.
- Saifullah, F. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3).
- Sanjaya, A. S. (2014). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa Program Keahlian Elektronika Industri SMK Negeri 3 Wonosari. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saripah, I., & Pratita, A. N. (2018). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin. *PEDAGOGIA*, 16(3), 180–192.
- Syhraeni, A. (2020). *Pembentukan konsep diri remaja*.
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79–93.